



## Kesulitan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Hots Pada Materi IPS Kelas VI SDN Lendang Ara

Liliq Maharani<sup>1\*</sup>, Muhammad Tahir<sup>2</sup>, Muhammada Syazali<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i3.372>

### Article Info

Received:

Revised:

Accepted:

Correspondence:

Phone: +6287864313144

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi IPS kelas VI SDN Lendang Ara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Lendang Ara sebanyak 33 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan wawancara. Instrumen tes yang diberikan sebanyak 17 butir soal pilihan ganda dan 3 butir soal uraian materi IPS berbasis HOTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS dilihat dari skor rata-rata tes sebesar 51,015 dimana skor tersebut dibawah KKM. Selain itu, didapatkan persentase kesulitan peserta didik menjawab soal C4 37,54%, persentase kesulitan menjawab soal C5 57,05% dan persentase kesulitan menjawab soal C6 72,48%. Adapun kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi IPS di SDN Lendang Ara diantaranya peserta didik kesulitan menganalisis soal, mengevaluasi soal memahami perintah soal, kesulitan memahami pilihan jawaban, kesulitan mengetahui arti kalimat, kesulitan menyesuaikan daftar kata pada soal dengan pilihan jawaban, kesulitan dalam memberikan saran atau solusi, kesulitan dalam menentukan pilihan jawaban, dan kesulitan konsentrasi dalam mengerjakan soal.

**Keywords:** Kesulitan Menjawab Soal, HOTS, IPS

**Citation:** Maharani, L., Tahir, M., Syazali, M. (2024). Kesulitan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Hots Pada Materi IPS Kelas VI SDN Lendang Ara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*. 5(3), 489-495. Doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i3.372>

### Pendahuluan

Perkembangan era digital yang semakin kompetitif menuntut setiap generasi bangsa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi agar bisa bersaing dengan kompetitor lain untuk menghadapi segala tantangan kehidupan modern. Menurut Lewis dan Smith berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, dan/atau menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban/solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan. Berpikir kritis, logis, dan kreatif merupakan beberapa contoh dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.

Berdasarkan hasil studi PISA (*Programme For International Student Assessment*) tentang rendahnya kompetensi peserta didik pada keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan *High Order Thinking Skill* (HOTS) lainnya yang masih belum memadai. Rendahnya tingkat keterampilan berpikir HOTS di kalangan peserta didik mencerminkan rendahnya kualitas pembelajaran yang dijalankan di sekolah-sekolah. Data PISA mencatat bahwa skor perolehan peserta didik di Indonesia masih berada di bawah ambang batas 400, setara dengan level 2-3.

Email:

Assesmen merupakan suatu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Berpikir kreatif bisa mengembangkan seseorang individu menjadi lebih inovatif, memiliki kreativitas, idealisme, dan imajinasi yang lebih bagus. Manakala peserta didik dilatih bagaimana memanfaatkan kedua cara berpikir kreatif dan inovatif tersebut makna mereka sudah menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Teori konstruktivis menggaris bawahi bahwa peserta didik harus dilatih secara terus menerus untuk belajar berdasarkan pengalaman yang memungkinkan mereka mampu membangun ilmu pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan keterampilan berpikirnya.

Belum adanya data atau informasi yang dimiliki guru tentang kesulitan setiap peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS menjadi salah satu alasan mengapa guru menyetarakan tingkat kemampuan peserta didik dengan memberikan soal tes yang sama kepada peserta didik secara keseluruhan sehingga peserta didik tidak mampu menjawab soal berbasis HOTS tersebut secara optimal. Dampak negatif dari hal tersebut adalah peserta didik tidak bisa mencapai target yang sudah ditetapkan oleh guru.

Adapun data yang diperoleh dalam PTS (Penilaian Tengah Semester) muatan IPS yaitu, dari 10 total soal gabungan dari model soal pilihan ganda, mencocokkan, memberikan tanda silang dan uraian. Dari 10 soal tersebut terdapat 5 soal yang berbasis HOTS. Salah satu soalnya meminta peserta didik untuk menganalisis 2 gambar berdasarkan cerita atau keterangan soal yang ada. Lalu, peserta didik harus memilih salah satu jawaban yang paling tepat dan memberikan alasan mengapa memilih salah satu gambar tersebut. Sebanyak 13 dari 35 peserta didik salah dalam memilih jawaban yang benar namun, 21 dari 35 peserta didik salah dalam memberikan alasan walaupun jawaban yang mereka pilih itu benar.

Dari data tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal berbasis Hots pada muatan IPS. Banyaknya hasil analisis peserta didik yang salah merupakan ciri-ciri peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS.

## Metode

Research Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempelajari keadaan suatu objek secara alami, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi,

analisis materi yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada relevansi dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1). Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDN Lendang Ara. Objek penelitian ini adalah kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan wawancara. Tes yang diberikan berupa 17 soal pilihan ganda dan 3 soal uraian materi IPS berbasis HOTS. Setelah mendapatkan data, peserta didik dikelompokkan berdasarkan criteria yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang.

Wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian dengan kategori kurang disesuaikan dengan letak kesalahan peserta didik berdasarkan hasil tes peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu komponen dalam analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono (2014: 91).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan acuan kategori/kriteria, terdapat hanya 3.03% peserta didik yang termasuk kategori sangat baik dan lulus KKM. Adapun sebagian besar yaitu 98.98% peserta didik lainnya termasuk dalam kategori baik, cukup, dan kurang namun tidak memenuhi nilai KKM. Secara kuantitatif, hal ini merupakan landasan bukti bahwa kemampuan berpikir peserta didik masih rendah dan berada di bawah standar. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mencapai standar minimum pendidikan yang diharapkan (Edgerton et al., 2013; Mensah and Koomson, 2020; Göktaş et al., 2022).

Secara teoritis, rendahnya kemampuan berpikir peserta didik dapat dihubungkan dengan teori kognitif yang menekankan pentingnya proses mental dalam belajar. Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif anak-anak terjadi melalui tahap-tahap tertentu yang harus dilewati secara berurutan (Pakpahan and Saragih, 2022; Zhang, 2022). Jika peserta didik tidak mendapatkan stimulasi yang tepat pada setiap tahap perkembangan, kemampuan berpikir mereka akan terhambat. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa intervensi pedagogis yang efektif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik (Muñoz-Martínez et al., 2020; Bores-García et al., 2021).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara harapan dan

realitas dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kesenjangan ini sering kali disebabkan oleh faktor-faktor seperti kualitas pembelajaran, kurikulum yang kurang sesuai, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif (Jadoon et al., 2022; Afzal et., 2023).

Implikasi dari temuan ini sangat luas, termasuk perlunya penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran. Penelitian oleh Anderson dan Krathwohl (2001) menunjukkan bahwa penggunaan taksonomi revisi Bloom dapat membantu guru dalam merancang kegiatan belajar yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, rendahnya persentase peserta didik yang memenuhi KKM juga menyoroti pentingnya penilaian yang holistik. Penelitian oleh Black dan Wiliam (2010) menunjukkan bahwa penilaian formatif yang berkelanjutan dapat memberikan umpan balik yang lebih bermakna bagi peserta didik dan membantu mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan penilaian formatif yang efektif perlu dipertimbangkan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Temuan penelitian ini juga harus dikaitkan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran adalah proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir mereka (Huang, 2021; Alkhudiry, 2022; Darmayanti et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian ini memberikan dasar untuk pengembangan teori baru mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Studi oleh Hattie (2023) menunjukkan bahwa kualitas lingkungan belajar memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengusulkan modifikasi teori yang ada atau bahkan menyusun teori baru yang lebih relevan dengan konteks pendidikan saat ini.

Pada konteks ini, penting juga untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya yang mengkaji intervensi pendidikan yang telah terbukti efektif. Sebagai contoh, penelitian oleh Issa and Khataibeh (2021), Situmorang et al. (2022) dan Nawangsari et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini mendukung perlunya inovasi dalam pendekatan pengajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menjawab soal HOTS dibuktikan dari hasil analisis statistik deskriptif. Pada skala nilai 0 sampai dengan nilai 100, rata-ratanya hanya 51.015, median 49.500, modus 39.000 dan standar deviasi sebesar 11.559. ukuran pemusatan data tersebut berada pada nilai di bawah KKM. Data lebih detail, dapat diamati pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Statistik Hasil Tes Peserta Didik

No	Statistik Deskripsi	Nilai	Kategori	Ket
1	Mean	51,015	Kesulitan	Dikatakan
2	Median	49,500	dalam	berkesulitan
3	Modus	39,0	menyelesaikan	karena nilai
4	Standar Deviasi	11,559	soal HOTS	rata-rata dibawah KKM

Hasil penelitian yang tercantum pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik perlu mendapat perhatian serius dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori kognitif yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran. Menurut Bloom's Taxonomy yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), HOTS meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, yang semuanya memerlukan pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Rendahnya kemampuan peserta didik pada soal HOTS mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang mereka alami belum berhasil mengembangkan keterampilan ini secara optimal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan HOTS adalah metode pengajaran yang kurang efektif. Misalnya, studi oleh Hattie (2009) menemukan bahwa pengajaran yang berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis dapat menghambat pengembangan keterampilan HOTS. Hal ini diperkuat oleh temuan dari penelitian ini yang menunjukkan nilai pemusatan data yang berada di bawah KKM, menandakan bahwa pendekatan pengajaran saat ini mungkin belum memadai.

Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif juga dapat berkontribusi pada rendahnya kemampuan HOTS peserta didik. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran adalah proses sosial yang

dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan belajar tidak mendukung interaksi yang merangsang berpikir kritis, peserta didik mungkin tidak akan berkembang secara optimal dalam keterampilan HOTS. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2017) juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kolaboratif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran. Anderson dan Krathwohl (2001) merekomendasikan penggunaan taksonomi revisi Bloom untuk merancang kegiatan belajar yang dapat mengembangkan kemampuan HOTS. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Lebih lanjut, penting untuk mengevaluasi kembali pendekatan penilaian yang digunakan dalam mengukur kemampuan peserta didik. Penilaian yang hanya berfokus pada kemampuan menghafal dan pemahaman dasar tidak akan cukup untuk mengukur keterampilan HOTS secara komprehensif. Black dan Wiliam (2018) menekankan pentingnya penilaian formatif yang berkelanjutan untuk memberikan umpan balik yang bermakna bagi peserta didik. Penilaian formatif dapat membantu peserta didik mengidentifikasi kelemahan mereka dalam keterampilan HOTS dan bekerja untuk memperbaikinya.

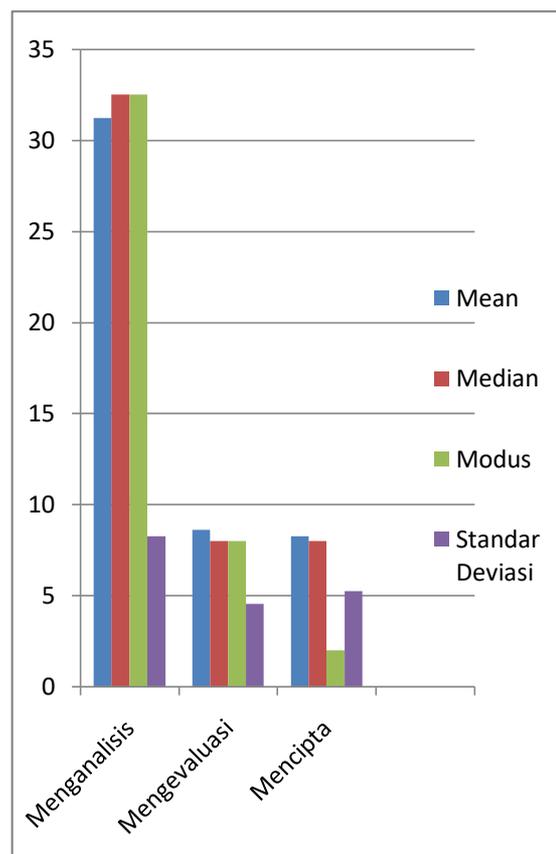
Penelitian ini juga memberikan dasar untuk pengembangan teori baru mengenai pengaruh metode pengajaran dan lingkungan belajar terhadap kemampuan HOTS. Studi oleh Marzano (2017) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian ini mendukung perlunya inovasi dalam metode pengajaran untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Selanjutnya, hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian oleh Lave dan Wenger (1991) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas praktik dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan HOTS melalui interaksi dengan sesama peserta didik dan lingkungan belajar yang mendukung.

Penulisan Berdasarkan kurva distribusi data hasil tes peserta didik, diperoleh skor tertinggi sebesar 74,5 dan skor terendah sebesar 29,0. Hasil analisis

harga *Mean* sebesar 51,015; *Median* 49,500; *Modus* 39,0; dan *Standar Deviasi* sebesar 11,5593. Jika merujuk pada nilai KKM sekolah tersebut yaitu 72,5 maka dapat dipastikan peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbentuk HOTS dilihat dari data hasil tes peserta didik. Dilihat dari rata-rata data tersebut, hampir setengah peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS.

Berikut data statistic kesulitan peserta didik menyelesaikan soal HOTS Berdasarkan kategorinya



**Gambar 1.** Histogram Kesulitan Peserta Didik Menyelesaikan Soal HOTS Berdasarkan Kategorinya

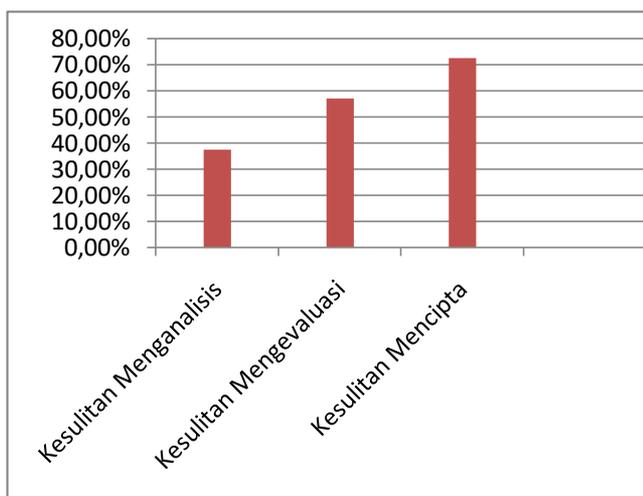
Dalam instrument tes yang digunakan terdapat 10 soal dengan kategori menganalisis (C4) dimana ada 9 soal pilihan ganda dan 1 soal uraian. Berdasarkan data hasil tes peserta didik, diperoleh skor tertinggi peserta yang menjawab soal C4 sebesar 47,5 dan skor terendah sebesar 12,5. Hasil analisis harga *Mean* sebesar 31,23; *Median* 32,500; *Modus* 32,5; dan *Standar Deviasi* sebesar 8,2435. Jika merujuk pada nilai maksimal skor C4 yaitu sebesar 50 maka dapat dikatakan 37,54% peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan kategori menganalisis (C4).

Selanjutnya terdapat 4 soal dengan kategori mengevaluasi (C5) dimana ada 3 soal pilihan ganda dan 1 soal uraian. Berdasarkan data hasil tes peserta

didik, diperoleh skor tertinggi peserta yang menjawab soal C5 sebesar 19 dan skor terendah sebesar 3. Hasil analisis harga *Mean* sebesar 8,591; *Median* 8,000; *Modus* 8,0; dan *Standar Deviasi* sebesar 4,5319. Jika merujuk pada nilai maksimal skor C5 yaitu sebesar 20 maka dapat dikatakan 57,05% peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan kategori mengevaluasi (C5).

Pada kategori Mencipta yang digunakan terdapat 6 soal dimana ada 5 soal pilihan ganda dan 1 soal uraian. Berdasarkan data hasil tes peserta didik, diperoleh skor tertinggi peserta yang menjawab soal C6 sebesar 23,0 dan skor terendah sebesar 2,0. Hasil analisis harga *Mean* sebesar 8,258; *Median* 8,000; *Modus* 2,0; dan *Standar Deviasi* sebesar 5,2517. Jika merujuk pada nilai maksimal skor C6 yaitu sebesar 30 maka dapat dikatakan 72,48% peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan kategori mencipta (C6).

Persentase kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS dengan indikator C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) sebagai berikut



**Gambar 2.** Histogram Kesulitan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan fakta bahwa 37,54% peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal ketegori menganalisis (C4), 57,05% peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal kategori mengevaluasi (C4), 72,48% kesulitan dalam menyelesaikan soal kategori mencipta (C6).

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil tes peserta didik terkait dengan kesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS materi IPS dapat dikatakan peserta didik mengalami kesulitan pada bagian menganalisis, mengevaluasi dan mencipta sesuai dengan indikator HOTS yaitu pada C4, C5 dan C6. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan yang dialami

dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal peserta didik itu sendiri. Factor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil peserta dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Peserta didik juga menyampaikan bahwa kesulitan konsentrasi dalam mengerjakan soal karena merasa terganggu karena temannya, suasana kelas yang tidak kondusif, dan banyak dari temannya yang sudah mengumpulkan sehingga menyebabkan peserta didik tidak konsentrasi dalam mengerjakan dan salah dalam menjawab soal. Hal ini merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar yang berasal dari lingkungan sekolah yaitu hubungan antar peserta didik dengan peserta didik. Jika hubungan peserta didik dengan peserta didik ini tidak baik akan sangat berpengaruh pada pencapaian hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal. Senada dengan pendapat Islam & Antasari (2021: 2306) yang mengatakan bahwa proses belajar tidak optimal apabila seseorang mengalami kesulitan konsentrasi karena konsentrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar dan mengajar. Pentingnya konsentrasi akan membuat peserta didik fokus terhadap apa yang dikerjakan terutama ketika mengerjakan soal.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik kelas VI SDN Lendang Ara berkesulitan dalam menyelesaikan soal HOTS hal itu dibuktikan dari hasil rata-rata hasil tes peserta didik sebesar 51,015 berada dibawah KKM. Pada kemampuan menganalisis peserta didik berada pada rata-rata 31,23, pada kemampuan mengevaluasi memiliki rata-rata sebesar 8,591 dan pada kemampuan mencipta memiliki rata-rata sebesar 8,258. Adapun kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi IPS di SDN Lendang Ara diantaranya peserta didik kesulitan menganalisis soal, mengevaluasi soal memahami perintah soal, kesulitan memahami pilihan jawaban, kesulitan mengetahui arti kalimat, kesulitan menyesuaikan daftar kata pada soal dengan pilihan jawaban, kesulitan dalam memberikan saran atau solusi, kesulitan dalam menentukan pilihan jawaban, dan kesulitan konsentrasi dalam mengerjakan soal.

## Daftar Pustaka

- Afzal, A., Rafiq, S., & Kanwal, A. (2023). The influence of teacher-student relationships on students'academic achievement at university level. *Gomal University Journal of Research*, 39(1), 55-68.
- Ahmad, S. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.

- Alkhudiry, R. (2022). The contribution of Vygotsky's sociocultural theory in mediating L2 knowledge co-construction. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(10), 2117-2123. <https://doi.org/10.17507/tpls.1210.19>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Allyn & Bacon.
- Bernadetta, P. P. dkk. (2022). *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (J. Simarmata (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Black, P., & Wiliam, D. (2010). Inside the black box: Raising standards through classroom assessment. *Phi delta kappan*, 92(1), 81-90.
- Bores-García, D., Hortigüela-Alcalá, D., Fernandez-Rio, F. J., González-Calvo, G., & Barba-Martín, R. (2021). Research on cooperative learning in physical education: Systematic review of the last five years. *Research quarterly for exercise and sport*, 92(1), 146-155. <https://doi.org/10.1080/02701367.2020.1719276>
- Darmayanti, R., Usmyatun, U., Setio, A., Sekaryanti, R., & Safitri, N. D. (2023). Application of Vygotsky Theory in High School Mathematics Learning Material Limit Functions. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 11(1), 39-48.
- Edgerton, J. D., Roberts, L. W., & Peter, T. (2013). Disparities in academic achievement: Assessing the role of habitus and practice. *Social indicators research*, 114, 303-322. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0147-0>
- Göktaş, E., & Kaya, M. (2022). The effects of teacher relationships on student academic achievement: a second order meta-analysis. *Participatory Educational Research*, 10(1), 275-289. <https://doi.org/10.17275/per.23.15.10.1>
- Gunawan. (2017). *Keterampilan Berpikir Dalam Pembelajaran Sains*. Mataram: Penerbit Arga Puji Press Mataram Lombok.
- Hattie, J. (2023). *Visible learning: The sequel: A synthesis of over 2,100 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Huang, Y. C. (2021). Comparison and contrast of Piaget and Vygotsky's Theories. In *7th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)* (pp. 28-32). Atlantis Press.
- Inge Ayudia, D. (2022). *Pendidikan IPS Sekolah Dasar* (Maisarah (ed.)). Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Issa, H. B., & Khataibeh, A. (2021). The Effect of Using Project Based Learning on Improving the Critical Thinking among Upper Basic Students from Teachers' Perspectives. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(2), 52-57. <https://doi.org/10.14527/pegegog.2021.00>
- Jadoon, A. I., Khan, F., Syeda Tehmina Naz Bukhari, N. T. S., Gilani, S. Z., Ishfaq, U., & Ullah, M. (2022). Effect of teacher-student relationship on pro-social behavior and academic achievement of secondary school students. *Indian Journal of Economics and Business*, 21(1), 331-337.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2018). *Buku Pegangan Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS ( Higher Order Thinking Skills)*. Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 1-10. [www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan](http://www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan)
- Kusumastuti, A. dkk. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif* (D. A. Nabila (ed.); 1st ed.). Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Lestari, M. A. (2020). *Bimbingan Konseling di SD* (1st ed.). Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Mensah, B., & Koomson, E. (2020). Linking teacher-student relationship to academic achievement of senior high school students. *Social Education Research*, 1(2), 102-108. <https://doi.org/10.37256/ser.122020140>
- Nawang Sari, N. S., Pujiastuti, P., & Gularso, D. (2022). The effect of project-based learning model on PGSD students' critical thinking skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 19-27.
- Pakpahan, F. H., & Saragih, M. (2022). Theory of cognitive development by Jean Piaget. *Journal of Applied Linguistics*, 2(1), 55-60. <https://doi.org/10.52622/joal.v2i2.79>
- Sama', D. (2021). *Psikologi Pendidikan* (K. I. N. Ardiawan (ed.)). Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (8th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siska Yulia. (2016). *Konsep Dasar IPS* (W. Andri (ed.)). Penerbit Garudhawaca.
- Siwi Utamingtyas. (2020). Implementasi Problem Solving Berorientasi Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Pembelajaran Ips Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 84. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.84-98>
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada

- Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1-9.  
<https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Setiawati, Wiwik, dkk . (2019). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Situmorang, M., Sinaga, M., Sitorus, M., & Sudrajat, A. (2022). Implementation of project-based learning innovation to develop students' critical thinking skills as a strategy to achieve analytical chemistry competencies. *chemistry*, 56(1), 41-51.  
<https://doi.org/10.5530/ijper.56.1s.39>
- Sugiyonno. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Bandung: Alfabeta, cv.
- Suparman, U. (2021). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik*. Bandar Lampung: PUSAKA MEDIA
- Tema, M., Negeriku, K., Hots, S., Salikin, Q., & Tahir, M. (2022). *Standar Isi , Bahasa , dan Penyajian Buku Tematik Terbitan*. 4(2).
- Zhang, J. (2022). The Influence of Piaget in the Field of Learning Science. *Higher Education Studies*, 12(3), 162-168. <https://doi.org/10.5539/hes.v12n3p162>